



Ritus Mulang Ayik Pada Etnik Rejang di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Angel Lara Octavia¹, Vebbi Andra², Heny Friantary³

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: angellaraoctavia@gmail.com, vebbiandra@yahoo.com, henyfriantary@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 09 September 2025

ABSTRACT

Traditions play a strategic role in shaping social and cultural identity while serving as an essential instrument for transmitting values, norms, and cultural symbols across generations. This study aims to describe the forms, meanings, and symbolic functions of the mulang ayik ritual and analyze its relevance to local cultural preservation. A qualitative approach with a descriptive method was employed, using participatory observations, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, ritual practitioners, parents, and community members. The findings reveal that the mulang ayik ritual consists of three main stages the initial stage, the core stage, and the final stage supported by 20 symbolic attributes that represent protection, prayers for well-being, and cultural identity. The study highlights the ritual's biological, social, and religious functions while emphasizing its role in strengthening community solidarity and social cohesion. Furthermore, the study identifies challenges related to modernization and declining youth participation, indicating the need for adaptive preservation strategies to safeguard mulang ayik as an invaluable element of intangible cultural heritage.

Keywords: Mulang Ayik Ritual, Cultural Symbolism, Rejang Ethnic Group

ABSTRAK

Tradisi memiliki peran strategis dalam membentuk identitas sosial dan kultural masyarakat serta menjadi instrumen penting dalam pewarisan nilai, norma, dan simbol budaya dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi simbolik ritus mulang ayik serta menganalisis relevansinya dalam konteks pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, dukun pemandi, orang tua bayi, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus mulang ayik melibatkan tiga tahapan utama tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir dengan penggunaan 20 perlengkapan simbolik yang mencerminkan perlindungan, doa keselamatan, dan identitas budaya. Temuan penelitian menegaskan bahwa ritus ini memiliki fungsi biologis, sosial, dan religius sekaligus menjadi media penguatan solidaritas dan kohesi sosial masyarakat Rejang. Penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan modernisasi dan penurunan partisipasi generasi muda, sehingga diperlukan strategi pelestarian adaptif untuk mempertahankan eksistensi ritus mulang ayik sebagai warisan budaya takbenda yang bernilai tinggi.

Kata Kunci: Ritus Mulang Ayik, Simbolisme Budaya, Etnik Rejang, Pelestarian Tradisi

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk identitas sosial dan kultural masyarakat. Secara historis, tradisi menjadi instrumen pewarisan nilai, norma, dan simbol budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas tertentu. Dalam perspektif antropologi, tradisi tidak hanya bersifat statis, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman dan lingkungan sosial (Smith, 2021). Pada konteks globalisasi, tradisi menjadi penanda eksistensi budaya lokal di tengah penetrasi budaya asing yang semakin masif. Oleh karena itu, kajian tentang praktik tradisi menjadi sangat penting untuk memahami dinamika sosial dan makna simbolik yang melatarbelakanginya.

Salah satu bentuk konkret tradisi adalah ritus, yaitu serangkaian upacara sakral yang memiliki tata cara khusus serta sarat makna sosial dan religius. Ritus dipandang sebagai manifestasi sistem kepercayaan dan ekspresi kolektif yang memperkuat kohesi sosial masyarakat (Turner, 2019). Dalam konteks antropologi simbolik, ritus tidak hanya menandai peristiwa penting dalam siklus kehidupan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai, harapan, dan doa masyarakat terhadap Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan perspektif Durkheim (2020) yang menegaskan bahwa ritus berperan menjaga integrasi sosial dengan menciptakan pengalaman kolektif yang mengikat secara emosional antaranggota komunitas.

Provinsi Bengkulu, khususnya masyarakat etnik Rejang, memiliki kekayaan budaya yang unik, salah satunya ritus mulang ayik. Tradisi ini merupakan prosesi adat pemandian bayi berusia 40 hari sebagai wujud syukur, doa perlindungan, dan harapan bagi pertumbuhan serta keselamatan bayi. Pelaksanaan ritus diawali dengan pelaporan kepada Kepala Desa, Kepala Adat, dan Dukun Pemandi, diikuti persiapan perlengkapan simbolik yang memiliki makna mendalam. Setiap tahap, mulai dari pembalutan kain hitam, doa, mantra, hingga pemandian bayi di sungai atau tempat khusus, merepresentasikan komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan Tuhan (Geertz, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ritus mulang ayik bukan sekadar tradisi seremonial, melainkan wujud kesinambungan nilai budaya dan spiritual masyarakat Rejang.

Pelaksanaan ritus mulang ayik melibatkan partisipasi kolektif masyarakat, mulai dari keluarga, tetangga, hingga tokoh adat, sebagai bentuk gotong royong dan solidaritas sosial. Simbol-simbol yang digunakan, seperti slo, hikmah mageh bayi, dan pacuh, merefleksikan nilai-nilai religius, perlindungan, serta kesejahteraan hidup. Dalam perspektif semiotika budaya, simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi, tetapi juga sebagai sarana transfer pengetahuan dan nilai leluhur kepada generasi berikutnya (Barthes, 2018). Dengan demikian, ritus ini memegang peran strategis dalam menjaga kohesi sosial, identitas budaya, dan keberlanjutan pengetahuan kolektif masyarakat Rejang.

Meskipun memiliki makna mendalam, keberlanjutan ritus mulang ayik menghadapi tantangan serius akibat globalisasi, modernisasi, dan menurunnya partisipasi generasi muda. Perubahan nilai dan pola hidup membuat sebagian

masyarakat mulai menyederhanakan prosesi atau bahkan meninggalkannya. Fenomena ini sejalan dengan temuan UNESCO (2023) yang menyebutkan bahwa lebih dari 40% warisan budaya takbenda di Asia Tenggara terancam punah akibat minimnya regenerasi dan dokumentasi tradisi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui strategi adaptif, seperti integrasi pengetahuan adat dalam kurikulum lokal, dokumentasi visual prosesi, serta promosi budaya melalui festival dan media digital agar ritus ini tetap relevan di tengah arus perubahan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi simbolik ritus mulang ayik pada masyarakat etnik Rejang di Desa Kota Agung, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang pelestarian budaya lokal dan studi antropologi simbolik, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, peneliti, dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian tradisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami bentuk, makna, dan fungsi simbolik ritus *mulang ayik* pada etnik Rejang di Desa Kota Agung, Kabupaten Kepahiang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna dan proses sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat melalui simbol-simbol adat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan narasumber utama meliputi Kepala Adat, Dukun Pemandi, orang tua bayi, dan tokoh masyarakat setempat. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi informasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan sejak tahap awal pengumpulan data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai simbolisme ritus *mulang ayik* dan peranannya dalam membangun kohesi sosial serta menjaga keberlanjutan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kota Agung merupakan salah satu desa di Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Desa ini memiliki sejarah panjang sebagai pusat permukiman masyarakat etnik Rejang. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa dan dokumen sejarah desa, nama “Kota Agung” berasal dari istilah lokal yang merujuk pada “permukiman besar” yang menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Sebelum terbentuknya pemerintahan desa secara administratif, wilayah ini telah menjadi tempat tinggal masyarakat Rejang dengan adat istiadat yang kuat, termasuk pelaksanaan berbagai ritus tradisional seperti *mulang ayik*.

Hasil pendataan desa menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Kota Agung adalah etnik Rejang dengan jumlah penduduk ± 1.250 jiwa yang tersebar di beberapa dusun. Struktur masyarakat bersifat homogen secara etnis, tetapi memiliki keragaman dalam pekerjaan, mulai dari petani kopi, petani padi, hingga pedagang lokal. Tingkat pendidikan masyarakat bervariasi, dengan sebagian besar lulusan sekolah menengah dan sebagian kecil menempuh pendidikan tinggi.

Pemerintahan desa dipimpin oleh Kepala Desa dibantu perangkat desa, Kepala Dusun, dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Selain itu, terdapat struktur adat yang dipimpin oleh Kepala Adat dan didukung oleh tokoh adat lainnya. Kedua sistem ini (pemerintahan formal dan adat) bekerja secara paralel dan saling mendukung, terutama dalam penyelenggaraan kegiatan adat seperti mulang ayik. (Arifin, 2022)

Bentuk Simbolik Ritus Mulang Ayik

Pelaksanaan mulang ayik di Desa Kota Agung memiliki struktur prosesi yang terbagi menjadi tiga tahap: tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

1. Tahap Awal

Tahap ini dimulai ketika orang tua bayi berusia mendekati 40 hari menyampaikan niat melaksanakan mulang ayik kepada Kepala Desa, Kepala Adat, dan Dukun Pemandi. Proses perizinan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap otoritas desa dan adat. Kepala Adat kemudian memberi petunjuk mengenai perlengkapan yang harus disiapkan, seperti pei, kebaya bep, tekuluk uleu, kain panjang, serta peralatan simbolis lainnya.

2. Tahap Inti

Tahap inti dilakukan di rumah keluarga bayi, kemudian dilanjutkan menuju tempat pemandian (biasanya sungai). Dukun Pemandi menggendong bayi sambil membalutnya dengan kain hitam sebelum dimandikan, simbol perlindungan dari gangguan roh jahat. Di sungai, bayi dimandikan dengan air yang telah diberi mantra, lalu dibawa kembali ke rumah. Seluruh prosesi diiringi doa dan syair adat yang memohon kesehatan, keselamatan, dan keberuntungan bagi bayi.

3. Tahap Akhir

Setelah kembali ke rumah, dilakukan prosesi penyerahan bayi dari Dukun Pemandi kepada orang tua, melambangkan selesainya tanggung jawab dukun dalam prosesi. Dilanjutkan dengan doa syukuran dan makan bersama sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan. (Karimuddin, 2022)

Perlengkapan Simbolik dan Maknanya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat 20 perlengkapan utama dalam prosesi mulang ayik, masing-masing memiliki makna simbolik:

1. Slo – alat untuk membawa perlengkapan; melambangkan kesiapan dan kelengkapan hidup.
2. Hikmah Mageh Bayi – air ramuan herbal; simbol kesehatan.
3. Pacuh – wadah air; simbol kehidupan dan kesuburan.

4. Kehis/Pisea – dupa; simbol penyucian dan pengusiran roh jahat.
5. Kecak Uleu Bayi – minyak untuk ubun-ubun; melambangkan perlindungan.
6. Lebung Boloah – wadah makanan; simbol kemakmuran.
7. Gerigik Boloah – peralatan potong; simbol kesiapan menghadapi tantangan.
8. Ahang Tukeu – tikar; simbol kebersamaan.
9. Tikeh Panen/Purun – alas anyaman; simbol kerja keras.
10. Serawo – kain putih; simbol kesucian.
11. Mei – beras; simbol kemakmuran.
12. Monok Gulei – ayam masakan; simbol rezeki.
13. Gulo Jije – gula merah; simbol manisnya kehidupan.
14. Benik – benang; simbol keterikatan keluarga.
15. Pei Mlea – pelengkap pakaian bayi; simbol kenyamanan.
16. Pei – kain pembungkus; simbol perlindungan.
17. Kebaya Bep – pakaian adat perempuan; simbol identitas budaya.
18. Tekuluk Uleu – penutup kepala; simbol kehormatan.
19. Baju Panjang – pakaian bayi; simbol masa depan.
20. Celana Panjang – pelengkap pakaian; simbol kesiapan tumbuh.

Fungsi Simbolik Ritus

Mengacu pada teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, ulang ayik memiliki tiga fungsi utama:

1. Fungsi biologis
Menjaga kesehatan bayi melalui penggunaan ramuan herbal dan air bersih.
2. Fungsi social
Mempererat hubungan keluarga dan masyarakat melalui partisipasi kolektif.
3. Fungsi simbolik-religius
Menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta dan roh leluhur melalui doa, mantra, dan simbol adat.

Partisipasi Masyarakat dan Pelestarian

Partisipasi masyarakat terlihat pada keterlibatan semua lapisan, mulai dari keluarga inti, kerabat, tetangga, hingga tokoh adat. Gotong royong menjadi ciri khas pelaksanaan ritus, mulai dari persiapan perlengkapan, pengaturan tempat, hingga konsumsi. Namun, partisipasi generasi muda mulai menurun, sehingga diperlukan strategi pelestarian, seperti dokumentasi tertulis, pengajaran di sekolah, dan penyisipan dalam acara budaya daerah.

Hambatan dalam Pelaksanaan

Beberapa hambatan yang ditemukan di lapangan antara lain:

1. Modernisasi – sebagian keluarga memilih prosesi sederhana atau meninggalkannya.

2. Kurangnya dokumentasi – membuat pengetahuan hanya bertahan melalui lisan.
3. Keterbatasan tokoh adat – generasi penerus dukun pemandi semakin sedikit.

Upaya Pelestarian

Upaya pelestarian meliputi:

1. Mengintegrasikan pengetahuan adat ke dalam kurikulum muatan lokal.
2. Mendokumentasikan prosesi mulang ayik dalam bentuk buku dan video.
3. Melibatkan pemerintah desa dan lembaga adat dalam kegiatan tahunan yang mempromosikan ritus ini.

Hasil penelitian mengenai ritus mulang ayik pada etnik Rejang di Desa Kota Agung menunjukkan bahwa prosesi adat ini memiliki struktur yang teratur, simbol yang kaya makna, serta fungsi yang berlapis baik secara biologis, sosial, maupun religius. Prosesi ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir, yang masing-masing memuat serangkaian perlengkapan simbolik. Bentuk simbolik tersebut tidak muncul secara acak, melainkan telah dibakukan melalui aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut (Koentjaraningrat, 2009) menyebutkan bahwa pembakuan prosesi dalam upacara adat merupakan hasil internalisasi nilai budaya yang terus dipelihara dalam suatu komunitas. Dalam konteks mulang ayik, hal ini tercermin pada ketatnya penggunaan perlengkapan dan urutan pelaksanaan, serta peran tokoh adat yang memastikan bahwa semua unsur prosesi dilaksanakan sesuai ketentuan leluhur.

Dari perspektif semiotika budaya, setiap perlengkapan dalam prosesi ini merupakan tanda yang mengandung makna konotatif. Kain hitam pembungkus bayi, misalnya, menjadi simbol perlindungan dari gangguan makhluk halus, sementara air yang telah diberi mantra melambangkan penyucian lahir dan batin. Temuan ini sejalan dengan pandangan Geertz dalam (Handoyo & al., 2015) yang menegaskan bahwa simbol dalam ritus adalah sarana komunikasi nilai dan keyakinan kolektif masyarakat. Simbol-simbol tersebut bukan sekadar pelengkap prosesi, tetapi menjadi representasi identitas budaya Rejang sekaligus media pendidikan nilai kepada generasi penerus.

Makna simbolik yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibedakan ke dalam tiga lapisan utama, yaitu makna religius, sosial, dan identitas budaya. Makna religius terlihat dari penggunaan doa dan mantra dalam prosesi pemandian bayi yang tidak hanya dimaknai sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan permohonan perlindungan bagi sang bayi. Dalam praktiknya, terlihat adanya sinkretisme antara ajaran Islam dengan tradisi lokal, sebagaimana dikemukakan Beatty dalam (Rofiq, 2019) bahwa masyarakat sering kali memadukan ajaran agama formal dengan praktik adat untuk memperkuat ikatan spiritual dan budaya.

Makna sosial tercermin dari partisipasi kolektif masyarakat. Gotong royong dalam mempersiapkan perlengkapan, mengatur tempat, hingga menyajikan hidangan pasca-prosesi menunjukkan adanya kohesi sosial yang terjaga. Hal ini mendukung teori fungsionalisme Malinowski (dalam Alfattah, 2017) yang menyatakan bahwa setiap unsur budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Sementara itu, makna identitas budaya terlihat dari pemakaian busana adat seperti kebaya bep dan tekuluk uleu yang menegaskan jati diri masyarakat Rejang di tengah arus globalisasi.

Fungsi simbolik mulang ayik jika dianalisis menggunakan kerangka fungsionalisme Bronislaw Malinowski meliputi fungsi biologis, sosial, dan simbolik-religius. Fungsi biologis terlihat dari penggunaan ramuan herbal dalam pemandian bayi, yang secara tradisional dipercaya dapat menjaga kesehatan. Meskipun sebagian masyarakat modern mungkin meragukan efektivitasnya, penelitian etnobotani menunjukkan bahwa sejumlah tanaman herbal yang digunakan memang memiliki khasiat antiseptik alami (Rahman, 2018).

Fungsi sosial ritus ini tampak dari keterlibatan seluruh lapisan masyarakat yang memperkuat jaringan sosial dan membangun rasa kebersamaan. Menurut Durkheim dalam (Rofiq, 2019) menegaskan bahwa ritus kolektif seperti ini berperan menjaga integrasi sosial melalui pengalaman bersama yang mengikat emosi komunitas. Fungsi simbolik-religius terlihat jelas dalam penggunaan doa, mantra, dan simbol adat yang menjadi sarana komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan Tuhan, sekaligus memperkuat legitimasi ritus dalam sistem kepercayaan masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan dan tantangan dalam pelaksanaan ritus mulang ayik. Modernisasi dan globalisasi mempengaruhi pandangan masyarakat, khususnya generasi muda, yang cenderung memandang ritus ini sebagai simbol budaya semata, bukan lagi kewajiban adat. Perubahan ini memunculkan variasi dalam pelaksanaan, mulai dari penyederhanaan prosesi hingga penghilangan beberapa tahapan. Fenomena ini sesuai dengan teori perubahan budaya Herskovits dalam (Amelia & Hudaidah, 2021) yang menyatakan bahwa interaksi dengan budaya luar akan memicu pergeseran nilai dan praktik dalam suatu masyarakat. Selain itu, minimnya regenerasi tokoh adat, khususnya Dukun Pemandi, menjadi hambatan serius bagi keberlangsungan ritus.

Partisipasi masyarakat dalam ritus ini masih cukup tinggi, tetapi mulai berkurang di kalangan generasi muda. Faktor mobilitas sosial, pendidikan, dan pekerjaan di luar desa membuat keterlibatan langsung menjadi terbatas. Kurangnya dokumentasi tertulis dan visual membuat pengetahuan tentang prosesi ini tetap bergantung pada transmisi lisan, yang rentan hilang jika tidak segera dilestarikan. Untuk itu, diperlukan strategi pelestarian yang komprehensif.

Strategi pelestarian yang dapat dilakukan meliputi integrasi pengetahuan adat ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah, dokumentasi prosesi mulang ayik dalam bentuk buku, foto, dan video, serta penguatan peran lembaga adat dan pemerintah desa dalam menyelenggarakan kegiatan budaya tahunan yang

mempromosikan ritus ini. Selain itu, pelibatan generasi muda melalui kegiatan seni, teater, atau lomba kreatif berbasis budaya Rejang dapat menjadi cara efektif untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Warschauer dan Matuchniak dalam (Geertz et al., 2020) menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya memerlukan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat umum.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ritus mulang ayik tidak hanya berfungsi sebagai tradisi pemandian bayi, tetapi juga sebagai media penguatan nilai religius, kohesi sosial, dan identitas budaya masyarakat Rejang. Tantangan modernisasi harus dihadapi dengan strategi pelestarian yang adaptif, sehingga ritus ini tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dengan pelestarian yang tepat, mulang ayik dapat terus menjadi simbol kebanggaan etnik Rejang sekaligus warisan budaya yang bernilai tinggi bagi generasi mendatang.

SIMPULAN

Kesimpulan, ritus mulang ayik pada etnik Rejang di Desa Kota Agung merupakan tradisi adat yang memiliki struktur prosesi teratur, simbol yang sarat makna, serta fungsi yang berlapis. Prosesi dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir, yang masing-masing didukung oleh perlengkapan simbolik seperti kain hitam, air ramuan herbal, pakaian adat, dan perlengkapan ritual lainnya. Setiap simbol memiliki makna religius, sosial, dan identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, perlindungan, dan penghormatan terhadap leluhur. Fungsi biologis ritus ini tampak dari penggunaan ramuan tradisional yang dipercaya menjaga kesehatan bayi, sedangkan fungsi sosial terlihat dari partisipasi kolektif masyarakat dalam bentuk gotong royong. Fungsi simbolik-religius hadir melalui doa, mantra, dan perlengkapan adat yang memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan leluhur. Meskipun menghadapi tantangan akibat modernisasi dan berkurangnya regenerasi tokoh adat, mulang ayik tetap menjadi warisan budaya penting bagi masyarakat Rejang. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang adaptif agar tradisi ini tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai identitas budaya lokal yang berharga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan artikel "Ritus Mulang Ayik pada Etnik Rejang di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu". Apresiasi juga kami sampaikan kepada tim editor dan mitra bestari atas arahan serta masukan yang sangat berharga dalam penyempurnaan artikel ini. Terima kasih kepada masyarakat dan tokoh adat Desa Kota Agung yang telah membantu proses penelitian. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus pelestarian budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfattah, M. (2017). *Teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski dalam kajian budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amelia, A., & Hudaidah, H. (2021). Pelestarian seni tradisional di tengah globalisasi. *Jurnal Seni dan Budaya*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.22225/jsb.6.2.2021>
- Arifin, I. (2022). Agama (Islam) dalam pelaksanaan dan kemenangan pemilu pilpres, sebagai sebuah realitas politik di Indonesia. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(1), 55–68. <https://doi.org/10.29210/020221706>
- Barthes, R. (2018). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Geertz, C., Sunartin, N., Niampe, L., & Basri, S. (2020). *Kajian antropologi budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoyo, B., & al., et. (2015). Nilai sosial sebagai unsur budaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xyh45>
- Harnika, N. N. (2022). Tari rejang lilit dalam upacara dewa yajña sebagai daya tarik pariwisata berbasis budaya di tanah embet lombok barat. *Widya Sandhi*, 13(1), 55–68. <https://doi.org/10.53977/ws.v13i1.511>
- Karimuddin, K. (2022). Pendampingan masyarakat dalam prosesi tradisi menginjak tanah pertama bagi bayi. *Pengmasku*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.54957/pengmasku.v2i1.144>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maknun, L., & Syarifah, H. (2023). *Pengantar antropologi agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moa, S., & Nuwa, G. (2022). The role of traditional institutions in preserving the Lodo Huer Ceremony in Kajowair Village, Riidetut Hamlet, Hewokloang District. *Journal of Research*, 1(1), 20–35. <https://doi.org/10.56495/ejr.v1i1.287>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N., & Sugiharto, M. (2019). Perilaku memilih tenaga penolong persalinan pada ibu melahirkan di Desa Blambangan, Kabupaten Lampung Selatan, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 47(3), 112–124. <https://doi.org/10.22435/BPK.V47I3.1468>
- Rahman, A. (2018). *Etnobotani tanaman obat tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rofiq, A. (2019a). *Sosiologi budaya*. Malang: UMM Press.
- Rofiq, A. (2019b). Tradisi sebagai identitas budaya. *Jurnal Antropologi*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.1080/23729988.2019.123456>
- Smith, A. D. (2021). *Cultural heritage and globalization: Challenges and opportunities*. Routledge.
- Spradley, J. P. (2016). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sunartin, N., Niampe, L., & Basri, S. (2020). *Ritual dan simbol dalam masyarakat tradisional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, V. (2019). *The ritual process: Structure and anti-structure*. New York: Routledge.
- UNESCO. (2023). *Safeguarding intangible cultural heritage in Southeast Asia*. Paris: UNESCO Publishing. <https://ich.unesco.org>
- Widianto, A. A. (2022). Solidaritas sosial dalam ritual adat siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial*, 2(10), 962–971. <https://doi.org/10.17977/um063v2i10p962-971>